

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007

Farid Alghofari

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

In Indonesia the number of labor force showed an increasing rate over a period of 27 years ie from 1980 to 2007. Unfortunately, the increase in total labor force was not accompanied by the expansion of employment or production capacity, as a result the number of unemployed also increased along with increase in total labor force. The number of unemployed is a very serious problem and the potential effects on the country, because the number of unemployment is an indicator of the economic advancement of a country that can show the level of the equitable distribution of income or not in the country.

This study aims to analyze the relationship between population, inflation, wages, and economic growth to total unemployment in Indonesia from 1980-2007. The theory used in this study are based on classical growth theory, David Ricardo's growth theory, the theory of economic growth, the theory of AW Phillips is the relationship between inflation and unemployment, inflation theory, and theory of wages. The method used in this research is quantitative analysis with descriptive statistical approach, which describes the data and charts are presented and correlation analysis to determine the level of relationship between variables

Based on the analysis conducted shows that the total population, wages, and economic growth has a positive relationship and strong tendency towards the unemployed. This indicates that the increase in population and labor force, wages, and economic growth in line with the increase in the number of unemployed. While the rate of inflation and the weak positive relationship, indicating the rate of inflation has no relationship to total unemployment. Adapting from the Phillips curve, showing that the Phillips curve analysis which describes the relationship with the inflation rate of unemployment is not suitable to be applied in Indonesia. This is due to inflation in Indonesia is caused by the increase in the goods-Brang, rather than an increase in demand due to high wage increases.

Keywords: Total unemployment, population and labor force, inflation rate, wage Magnitude, Magnitude of GDP.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri Amir, 2007).

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan

setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2009). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tulus T.H. Tambunan, 2009). Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional.

Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Dimulai pada tahun 1980 sebesar 146.777.000 sampai pada tahun 2007 sebesar 224.904.000 jiwa (BPS, 1980 dan 2007). Kenaikan tersebut juga diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran pun naik.

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak. Sebelum krisis ekonomi

tahun 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 persen dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen masih merupakan pengangguran dalam skala yang wajar.

pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2 - 3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) (Sadono Sukirno, 2008).

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 2,1 persen periode 1998 - 2007 serta mengalami pertumbuhan angkatan kerja yang negatif yaitu sebesar -0,45 persen pada tahun 2003 sebesar 100.316.007 jiwa (Statistik Indonesia, 1998 - 2007). Hal tersebut disebabkan oleh perubahan pada angka sensus penduduk yang dilakukan pemerintah. Sayangnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia ini tidak dibarengi dengan

Dalam negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2 - 3 persen, hal ini disebut Tingkat pengangguran alamiah. Tingkat

penyediaan lapangan kerja yang memadai guna menampung lonjakan angkatan kerja tersebut.

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran di Indonesia yang dari tahun ke tahun bertambah terus. Tingkat pengangguran meningkat melebihi 8 persen per tahun yang mengindikasikan bertambahnya jumlah pengangguran. Bahkan pada tahun 2006, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 10,27 persen dengan jumlah pengangguran sebesar 10.932.000 jiwa (Statistik Indonesia, 1998-2007).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui hubungan tingkat pertumbuhan angkatan kerja dengan tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Pada gambar tersebut dapat dilihat hubungan yang cenderung searah atau positif. Walaupun tingkat pertumbuhan angkatan kerja cenderung bersifat fluktuatif dilihat dari persentase pertumbuhannya, tetapi jumlah angkatan kerja di Indonesia terus bertambah dari tahun-tahun tersebut (1998-2007), Hal ini diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran yang mengindikasikan kenaikan jumlah pengangguran sehingga terdapat kecenderungan yang searah dengan jumlah pengangguran. Fenomena ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan angkatan

kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun

bertambah seiring penambahan angkatan kerja

Tabel 1.1
Persentase Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Persentase Pertumbuhan Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Pada Periode 10 Tahun Tahun 1998 - 2007

Tahun	Tingkat pengangguran (persen)	Tingkat inflasi (persen)	Pertumbuhan upah (persen)	Pertumbuhan ekonomi (persen)	Pertumbuhan angkatan kerja (persen)
1998	5.46	77.63			
1999	6.36	2.01	18.96	0.79	2.27
2000	6.08	9.4	22.94	5.35	8.47
2001	8.01	12.6	35.31	3.64	3.3
2002	9.06	10.03	18.09	4.50	1.99
2003	9.51	5.06	14.43	4.78	-0.45
2004	9.86	6.4	15	5.03	3.64
2005	10.26	17.11	11.2	5.69	1.75
2006	10.27	6.6	13.54	5.50	0.55
2007	9.11	6.59	11.73	6.35	3.33

Sumber : Statistik Tahunan Indonesia, BPS, 1998-2007, diolah.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan,

diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sadono Sukirno, 2008).

Permasalahan utama selanjutnya dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah

masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya.

Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Menurut J.R. Hicks (dalam Kaufman dan Hotchkiss, 1999) Teori penetapan upah dalam suatu pasar bebas sebenarnya merupakan kasus khusus dan teori nilai umum. Upah adalah harga tenaga kerja.

Indikator ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah Pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan penambahan GDP, GDP itu sendiri adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam sesuatu negara (Sadono Sukirno,

1994). Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di negara tersebut, karena dengan kenaikan pendapatan nasional melalui GDP kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan GDP suatu negara dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu negara (Mankiw, 2000).

Proses untuk mengukur maju atau mundur dari suatu perekonomian dan pembangunan suatu negara, dapat dilihat atau diukur dari jumlah pengangguran yang ada di negara tersebut, karena pengangguran mengindikasikan parameter sejahtera atau tidaknya penduduk suatu negara. Di Indonesia, pengangguran merupakan masalah yang sangat penting untuk diselesaikan mengingat angka atau besaran tingkat pengangguran di Indonesia yang mengalami kenaikan tiap tahunnya diikuti bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja Indonesia. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, Oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, besarnya jumlah pengangguran yang terus meningkat sejalan dengan tingginya tingkat angkatan kerja yang rata-rata peningkatan setiap tahunnya 2,1 persen serta diiringi oleh

lambatnya pertumbuhan ekonomi disamping naiknya besaran GDP yang dialami oleh Indonesia. Namun demikian tingginya pengangguran yang terjadi ternyata juga diikuti oleh peningkatan upah yang diterima serta berfluktuasinya inflasi di Indonesia. ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan latar belakang masalah sebelumnya, diantaranya :

1. Bagaimana hubungan kenaikan jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran?
2. Bagaimana hubungan berfluktuasinya inflasi terkait dengan bertambahnya jumlah pengangguran?
3. Bagaimana hubungan antara naiknya besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan kenaikan jumlah pengangguran?
4. Bagaimana hubungan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lambat dengan kenaikan jumlah pengangguran?

Kasus permasalahan pengangguran di Indonesia dirasa sudah cukup parah bagi pembangunan

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi Indonesia. Ini akibat adanya fenomena ekonomi yang terjadi di Indonesia. Beberapa indikator-indikator ekonomi sangat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007".

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis hubungan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah pengangguran.
2. untuk menganalisis hubungan antara naik dan turunnya tingkat inflasi dengan kenaikan jumlah pengangguran.
3. untuk menganalisis hubungan antara naiknya besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan kenaikan jumlah pengangguran.
4. untuk menganalisis hubungan antara kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lambat dengan kenaikan jumlah pengangguran.

Kegunaan penelitian ini adalah

:

1. Sebagai referensi bagi pihak – pihak seperti Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dengan memberikan informasi tentang jumlah
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan dalam penetapan upah minimum di setiap propinsi yang berdampak terhadap pengangguran.

pengangguran di indonesia serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

LANDASAN TEORI

I.

Teori Pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2008).

Menurut ahli-ahli klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Hal ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Jika penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, ini mengakibatkan kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, Apabila keadaan ini dicapai, maka ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan yang tidak berimbang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berimbang tersebut.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan

jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Dari uraian tersebut dapat dilihat apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk

sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

II Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sasaran pembangunan. Pembangunan dalam arti luas mencakup aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali dengan pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1997). Selanjutnya, pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan merupakan penerimaan dan timbulnya dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pembangunan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan GDP/GNP (Arsyad, 1997).

Todaro (1988) menjelaskan lima pendekatan teori klasik pembangunan ekonomi, yaitu : Teori tahapan linier dan pembangunan sebagai pertumbuhan; model perubahan struktural; revolusi ketergantungan internasional; kontrarevolusi neoklasik dan teori pertumbuhan baru. Model Pertumbuhan Harold-Domar atau

sering disebut model pertumbuhan AK termasuk dalam teori tahapan linear.

Model Pertumbuhan Neoklasik Solow menggunakan fungsi produksi agregat standar yaitu :

$$Y = Ae^{ut} K^\alpha L^{1-\alpha} \quad (2.1)$$

Dimana Y adalah GNP, K adalah stok kapital dan modal manusia, L adalah tenaga kerja non terampil. A adalah suatu konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar, sedangkan e^u melambangkan konstanta kemajuan teknologi. Adapun symbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau prosentase kenaikan GNP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Menurut model pertumbuhan ini, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 faktor berikut : kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja (melalui pertambahan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), perubahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori

Harold Domar, Neoklasikal dari Solow, dan teori pertumbuhan baru atau teori Endogen oleh Romer maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam

Salah satu teori perubahan struktural yang paling terkenal adalah Model-Dua-Sektor Lewis yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Ia membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu : (1) Sektor Tradisional, yang menitikberatkan pada sektor pertanian yang subsisten di pedesaan yang ditandai dengan produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (surplus labor). (2) Sektor Industri perkotaan Modern, yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Menurut Sadono Sukirno (2008) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan. GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sadono Sukirno, 1994).

pertumbuhan ekonomi, yakni: 1) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru, 2) pertumbuhan penduduk dan 3) kemajuan teknologi.

Sedangkan Produk Nasional Bruto nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
2. Sudut pandang pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima

oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

3. Sudut pandang pengeluaran, GDP
4. tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu Negara (Lipsey, dkk. 1996). Salah satu ukuran yang lazim digunakan untuk output adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dapat dilihat sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2000). Output ini dinyatakan dalam satuan mata uang (rupiah) sebagai jumlah dari total keluaran barang dan jasa dikalikan dengan harga per unitnya. Jumlah total tersebut sering disebut sebagai output nominal, yang dapat berubah karena perubahan baik jumlah fisik maupun perubahan harga terhadap periode dasarnya. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tersebut karena perubahan fisik saja, maka nilai output diukur tidak pada harga sekarang tetapi pada harga yang berlaku pada periode dasar yang dipilih. Jumlah total ini disebut sebagai output riil. Perubahan persentase dari output riil disebut sebagai pertumbuhan ekonomi.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi

merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal

haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain (Sadono Sukirno, 1994). Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif.

Faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 1994) antara lain:

- 1) Tanah dan Kekayaan lainnya.
- 2) Jumlah, Mutu Penduduk dan Tenaga Kerja
- 3) Barang Modal dan Tingkat Teknologi
- 4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat.
- 5) Luas Pasar dan Sumber Pertumbuhan

Kuznets (Sadono Sukirno, 1994) memberikan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, di mana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu sama lain dalam hubungan sebab akibat. Keenam ciri tersebut adalah :

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- 2) Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita .
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- 4) Semakin tingginya tingkat urbanisasi
- 5) Ekspansi dari negara lain.
- 6) Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

III Teori A.W. Phillips

Dalam Amri Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip.

Gambar 2.1
Kurva Phillips



Sumber : Amri Amir, 2007

Berdasarkan gambar 2.1 A.W Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan

, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-

satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja,

maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

IV Teori Ketenagakerjaan

Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko,1997).

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjuntak,1985).

Sedangkan menurut Secha Alatas (dalam Aris Ananta, 1990), tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja.

Menurut Payaman simanjuntak (1985) konsep dari tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat atau berusaha untuk terlibat

dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Pekerja tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji

V Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika

seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha

secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono Sukirno, 1994). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong

VI Teori upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Menurut Gilarso (2003) balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang

sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

VII Teori inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang- barang secara terus-menerus (Nopirin,1990). Menurut Sadono Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan jenisnya inflasi di bagi tiga (Sadono Sukirno, 2008) :

a. Inflasi tarikan permintaan
Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan

barang dan jasa. Pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi desakan biaya
Inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara

secara langsung dengan informan.

b. Data sekunder adalah data yang sudah diterbitkan atau sudah digunakan pihak lain (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data sekunder merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Kota Semarang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, dan wawancara dengan dinas

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi data secara grafis, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafis, lalu diinterpretasikan dengan melihat hubungan dan kecenderungan antar variabel. Dengan melihat data-data

I Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan (Mason, 1996). Pendekatan ini berangkat dari data, ibarat bahan baku dalam suatu pabrik, data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang

II Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengukur kuat atau derajat hubungan antar dua variabel, sangat erat berhubungan tetapi sangat

terkait (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi) guna mendukung suatu teori. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1980 – 2007. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, *browsing* internet, serta koran-koran.

jumlah pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah penduduk dan angkatan kerja, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, lalu di lihat hubungan dan kecenderungan antar variabel tersebut melalui nilai koefisien korelasi antar variabel-variabel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan *microsoft excel* untuk mengolah data dan mencari nilai koefisien korelasi.

bermanfaat yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif.

Analisis statistik merupakan analisis yang paling luas diterapkan dalam bisnis. Penelitian yang disebut survei secara umum menggunakan analisis statistik (Mudrajad Kuncoro, 2004).

berbeda dalam konsep dari analisis regresi (Gujarati, 1998).

Menurut Mason (1996) analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan

(korelasi) antara dua variabel. Fungsi utama analisis korelasi adalah untuk antara dua variabel. Salah satu ukuran yang menyatakan keeratan hubungan adalah *koefisien korelasi*. Koefisien ini bernilai -1 sampai

menentukan seberapa erat hubungan dengan +1. Ukuran ini dapat digunakan pada data berskala selang dan rasio.

ANALISIS PEMBAHASAN

I Keadaan Penduduk Indonesia

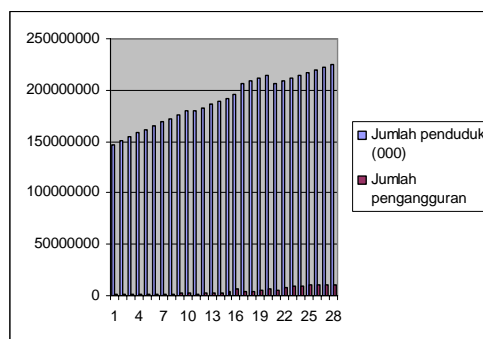
pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak selalu mengalami pertumbuhan positif. Hal ini dapat dilihat di tahun 1990 dan 2000, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang negatif. Pada tahun 1990 laju pertumbuhan penduduk sebesar -0,22 persen. Hal ini dikarenakan pemerintah berhasil menekan angka pertumbuhan penduduk di tahun tersebut dengan program Keluarga Berencana (KB).

Pada tahun 2000 laju pertumbuhan penduduk sebesar -3,69 persen yang disebabkan oleh perubahan perhitungan sensus yang tidak menghitung populasi penduduk

timor-timur, sehingga penduduk berkurang.

Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1, pada gambar tersebut jumlah pengangguran cenderung mengalami penambahan, begitu juga dengan jumlah penduduk, walaupun pertumbuhan cenderung stabil tetapi jumlah dari penduduk Indonesia selalu bertambah (hanya pada tahun 1990 dan 2000 yang mengalami penurunan jumlah penduduk). Kecenderungan searah ini mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah penduduk secara tidak langsung berhubungan dengan bertambahnya pengangguran.

Gambar 4.1
Grafik Batang Jumlah Penduduk Dengan Jumlah Pengangguran
Di Indonesia Tahun 1980-2007



Sumber: Lampiran A, diolah, Agustus 2010

Berdasarkan olah data melalui *microsoft excel*, dapat diketahui nilai koefisien korelasi dari jumlah penduduk dan jumlah pengangguran sebesar 0.883251251 (lampiran B). Hal ini mengindikasikan hubungan

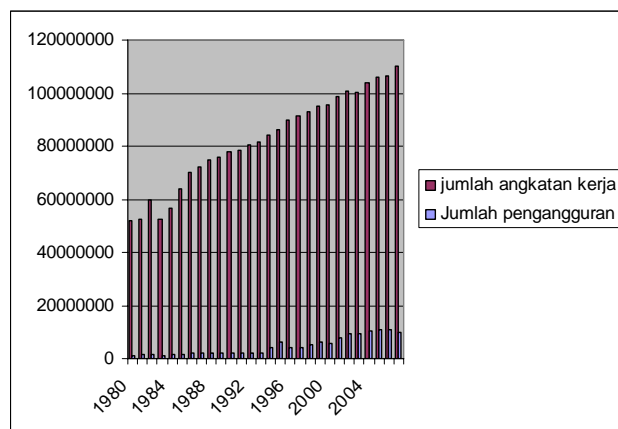
II Kondisi Ketenagakerjaan Di Indonesia

Ledakan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia ternyata dibarengi dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tersedia, serta tingginya angka pengangguran yang muncul. Kondisi ini dapat dilihat pada Lampiran A yang menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang mulai mengalami pertumbuhan pada tahun 1994 yang mencapai 5,46 persen dan sebelum tahun tersebut

antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran positif dan kuat. Jumlah penduduk yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran.

pengangguran Indonesia berada di 1-2 persen saja. Setelah tahun 1994 pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan-kenaikan yang besar (diatas 5 persen). Tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 10,27 persen dengan jumlah pengangguran mencapai 10.932.000 jiwa. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran mencapai 9,11 persen dengan jumlah pengangguran mencapai 10.011.142 jiwa.

Gambar 4.2
Grafik Batang Jumlah Angkatan Kerja Dengan Jumlah Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007



Sumber: Lampiran A, diolah, Agustus 2010

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat grafik batang yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dan jumlah pengangguran. Pada data tersebut mencerminkan hubungan yang cenderung searah, yaitu kenaikan, hal ini mengindikasikan bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menambah jumlah pengangguran. Menurut Siti Wahyuni (Kepala Sub-Bagian Program) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi hal ini disebabkan penambahan penduduk tidak dibarengi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kemampuan si pekerja, sehingga penduduk dan angkatan kerja yang bertambah hanya akan menambah jumlah pengangguran.

Gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di Indonesia tersebut

III Kondisi Tingkat Inflasi Di Indonesia

Menurut Boediono (1991) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar dari barang-barang lain. Melalui tingkat inflasi kita dapat mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam perekonomian suatu negara pada periode waktu tertentu.

Pada lampiran A dapat dilihat mengenai laju inflasi yang terjadi di Indonesia berdasarkan tahun kalender serta pertumbuhan inflasi pada periode tahun 1980-2007. besarnya inflasi rata-

mencerminkan perekonomian yang terhambat. Dengan semakin tingginya angka pengangguran yang terjadi, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah sebagai akibat dari rendahnya pendapatan per kapita dari masyarakat ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada pengeluaran konsumsinya. Jika keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sadono, Sukirno, 1994).

rata yang terjadi dari tahun 1980-2007 adalah sebesar 11,03 persen. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 1998 dan 2005 yaitu sebesar 77,63 dan 17,11 persen dengan pertumbuhan ekstrim tahun 1998 sebesar 602,53 persen yang disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut mengakibatkan lonjakan-lonjakan harga yang sangat tinggi, hal ini disebut hiper-inflasi. Inflasi terendah terjadi di tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen. Lalu di tahun 2000 juga terjadi pertumbuhan yang cukup ekstrim yaitu sebesar 367,66 persen, hal ini diakibatkan ketidakstabilan ekonomi serta kenaikan bahan bakar minyak yang terus-menerus pada tahun tersebut mengakibatkan kenaikan

harga pada barang-barang. Sedangkan pertumbuhan inflasi terendah terjadi di

Pada tahun 1999 pemerintah berusaha keras agar perekonomian Indonesia mulai keluar dari krisis kembali stabil sehingga pertumbuhan inflasi pun dapat ditekan di angka -97,41 persen. Sampai tahun 2007 besaran inflasi menunjukkan angka 6,59 persen dengan pertumbuhan -0,15 dari tahun 2006. Seperti diketahui bahwa inflasi muncul sebagai akibat dari adanya kenaikan harga barang – barang secara umum. Di Indonesia

tahun 1999 yaitu sebesar -97,41 persen.

besarnya inflasi yang diukur dapat dilihat melalui inflasi yang terjadi pada tujuh sektor perekonomian (BPS, 2007). Hal tersebut dapat diketahui pada tabel 4.1 yang menjelaskan mengenai inflasi yang terjadi di 45 kota di Indonesia berdasarkan tahun kalender pada periode tiga tahun terakhir yaitu tahun 2005-2007 yang dilihat dari tiap sektor perekonomian.

Tabel 4.1
Laju Inflasi Gabungan 45 Kota di Indonesia
Menurut Tahun Kalender, 2003-2007

Kelo	Mpok	2003(a)	2004(b)	2005(b)	2006(b)	2007(b)
	Umum	5.06	6.4	17.11	6.6	6.59
I	Bahan Makanan	-1.72	6.38	13.91	12.94	11.26
II	Makanan jadi	6.24	4.85	13.71	6.36	6.41
III	Perumahan,air,listrik,dan Bahan Bakar	9.21	7.4	13.94	4.83	4.88
IV	Sandang	7.09	4.87	6.92	6.84	8.42
V	Kesehatan	5.67	4.75	6.13	5.87	4.31
VI	Pendidikan,Rekreasi dan Olahraga	11.71	10.31	8.24	8.13	8.83
VII	Transportasi, Komunikasi dan keuangan	4.1	5.84	44.75	1.02	1.25

Catatan : (a) laju inflasi gabungan 43 kota

(b) laju inflasi gabungan 45 kota

Sumber : Statistik Indonesia 2000,2005,2007, BPS, 2007

Pada tahun 2003 besarnya inflasi sebesar 5,06 persen banyak disumbangkan dari sektor Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga. Pada tahun 2004 sektor tersebut masih mendominasi inflasi di Indonesia sebesar 6,4 persen dengan kontribusinya sebesar 10,31 persen.

Pada tahun 2005 di mana terjadi inflasi sangat tinggi hingga mencapai 17,11 persen banyak dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di sektor Transportasi, Komunikasi dan Keuangan dengan sumbangan sebesar 44,75 persen

Pada tahun 2006, laju inflasi gabungan hanya mencapai 6,6 persen,

tidak berbeda jauh di tahun 2007, inflasi hanya 6,59 persen. Masing-masing bahan makanan di tahun 2006 dan 2007 menjadi penyumbang terbesar yaitu 12,94 persen dan 11,26 persen.

Berdasarkan olah data melalui *microsoft excel*, dapat diketahui nilai

masing sektor seperti

koefisien korelasi dari tingkat inflasi dan jumlah pengangguran sebesar 0.026707195 (lampiran B). Hal ini mengindikasikan hubungan antara tingkat inflasi dan jumlah pengangguran positif dan lemah.

IV Kondisi Tingkat Upah Di Indonesia

Menurut PP No. 8/1981, upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Aris Ananta, 1990). Oleh karena itu, setiap orang yang melakukan pekerjaan tertentu berhak untuk menerima upah atas pekerjaan yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Kondisi sistem pengupahan yang terjadi di Indonesia dapat ditunjukkan melalui Lampiran A. Pada tabel tersebut menggambarkan besarnya upah rata-rata propinsi yang berlaku di Indonesia serta tingkat pertumbuhan upah dari tahun 1980-2007. Besarnya tingkat upah yang

berlaku selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali tahun 1991. Pada tahun 1980 besarnya upah rata-rata propinsi yang berlaku di Indonesia sebesar Rp.28.354,00 dan mencapai Rp.672.792,00 di tahun 2007. Pertumbuhan upah terbesar terjadi di tahun 2001 yaitu sebesar 35,31 persen dan pertumbuhan terendah terjadi di tahun 1991 yaitu sebesar -39,11 persen (Lampiran A).

Berdasarkan gambar 4.3 yang mencerminkan upah minimum rata-rata propinsi yang diterima oleh pekerja. Grafik yang cenderung bergerak keatas mengindikasikan jumlah upah yang terus bertambah.

Upah merupakan hal yang sangat penting bagi pengusaha dan pekerja, karena hal ini dapat berkaitan secara tidak langsung terhadap jumlah pengangguran. Gambar 4.4 menggambarkan kecenderungan hubungan upah dan pengangguran.

Gambar 4.3
Grafik Pergerakan Besaran Upah Rata-rata Propinsi Di Indonesia
Tahun 1980-2007

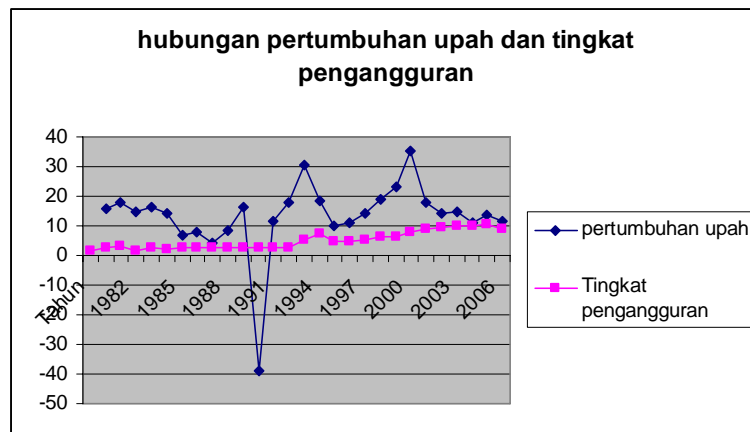


Sumber: Lampiran A, diolah, Agustus 2010

Berdasarkan gambar 4.4, pertumbuhan upah cenderung fluktuatif, namun dari segi jumlahnya, upah minimum rata-rata propinsi selalu mengalami pertambahan. Hal ini juga diiringi dengan tingkat pengangguran yang cenderung meningkat. Tingkat upah yang tinggi

ternyata mengakibatkan bertambahnya pengangguran. Kenaikan biaya produksi berupa upah minimum yang ditetapkan pemerintah ternyata mengakibatkan perusahaan mengurangi pekerjajanya untuk mengurangi biaya produksi.

Gambar 4.4
Hubungan pertumbuhan Upah dan Tingkat Pengangguran
Di Indonesia Tahun 1980-2007



Sumber: lampiran A, diolah, Agustus 2010

Menurut Adi Nugroho (Staff Seksi Pengupahan dan Kerja) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, upah minimum muncul karena intervensi pemerintah. Pasar tenaga kerja di Indonesia yang belum berimbang, di mana penawaran tenaga kerja lebih banyak dari pada permintaan tenaga kerja, membuat pengusaha memegang kendali dalam menentukan upah, sehingga pekerja hanya dapat menerima. Oleh karena itu, pemerintah mengintervensi ketetapan upah minimum yang harus dibayar perusahaan kepada pekerjanya agar upah yang diberikan tidak terlalu rendah, dan tentunya sesuai dengan Kebutuhan Layak Hidup (KHL). Hubungan searah antara kenaikan upah dan jumlah pengangguran disebabkan upah yang naik tersebut hanya mengikuti inflasi, akan tetapi kenaikan

tersebut tidak sebanding dengan kenaikan barang-barang. Di satu sisi, kenaikan upah dapat mempengaruhi investasi. Dengan tingginya upah di suatu wilayah, maka investor akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dananya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, kenaikan jumlah upah cenderung searah dengan jumlah pengangguran.

Berdasarkan olah data melalui *microsoft excel*, dapat diketahui nilai koefisien korelasi dari besaran upah dan jumlah pengangguran sebesar 0.940608 (lampiran B). Hal ini mengindikasikan hubungan antara besaran upah dan jumlah pengangguran positif dan kuat. Besaran upah yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran.

V Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat mencerminkan keadaan perekonomian dalam negara tersebut. Salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perekonomian di antaranya adalah melalui penghitungan *Gross Domestic Product*. Pada Lampiran A dapat diketahui besarnya GDP yang terjadi di Indonesia pada tahun 1980 sampai tahun 2007 yang didasarkan harga konstan 2000. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dengan mengesampingkan adanya perubahan tingkat harga yang berlaku dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Lampiran A yang menggambarkan tabel pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penambahan GDP dari tahun ke tahun. Walaupun cenderung berfluktuasi dan lambat pertumbuhannya tetapi selalu menambah besaran GDP yang diterima Indonesia. Besarnya pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terjadi di tahun 1995 yaitu sebesar 8,22 persen dan pertumbuhan terendah terjadi di tahun 1998 yaitu sebesar -13,13 persen. Pertumbuhan negatif tersebut disebabkan oleh adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia, hal ini menyebabkan penurunan output, sehingga pertumbuhan mengalami

angka yang negatif. Dengan melihat pertumbuhan pada GDP dapat dilihat dan dicermati kondisi perekonomian

Kemudian dapat dilihat juga bahwa GDP di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan tahun sebelumnya kecuali tahun 1998. Besarnya GDP Indonesia tahun 1980 sebesar Rp. 554.161,73 miliar dan selalu meningkat sampai tahun 2007 sebesar Rp. 1.964.327,30 miliar. Di samping peningkatan dari tahun ke tahun GDP Indonesia pernah mengalami penurunan di tahun 1998 yaitu sebesar Rp.1.308.835,10 miliar rupiah (dibanding tahun 1997 sebesar Rp.1.506.602,70 miliar).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat distribusi persentase GDP menurut lapangan usaha dalam 10 tahun terakhir (1998-2007). Pada data tersebut terlihat bahwa peranan Industri pengolahan sangat besar

yang terjadi di Indonesia, apakah mengalami pertumbuhan atau tidak

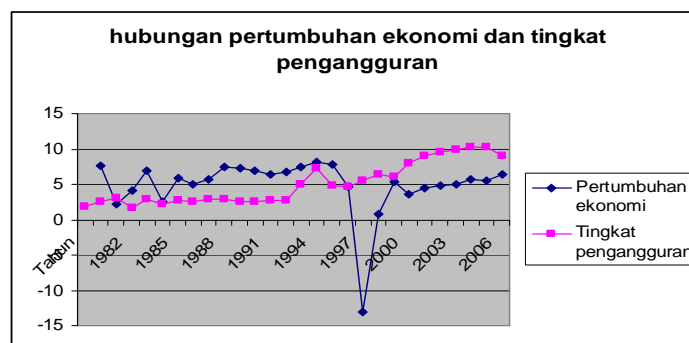
dalam pendapatan GDP Indonesia. Hampir 30 persen pendapatan nasional melalui GDP disumbangkan oleh sektor industri, persentasenya pun stabil, dimulai pada tahun 1998 sebesar 24,48 persen, lalu sampai 2007 sebesar 27,06 persen, bahkan di tahun 2001, sektor ini menyumbang 30,07 persen yang merupakan persentase terbesar dalam 10 tahun terakhir. Sektor pertanian, yang notabene sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor itu cenderung memperlihatkan penurunan persentase. Pada tahun 1998 sebesar 18,06 persen lalu di tahun 2007 hanya menyumbang sebesar 13,71 persen. Sektor penyumbang terkecil ada di sektor listrik, gas, dan air yang persentasenya tidak lebih dari 1 persen.

Tabel 4.2
Distribusi Persentase *Gross Domestic Product*
Menurut Lapangan Usaha Di Indonesia
Tahun 1998-2007

Sektor	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian, kehutanan, per-Buruan,perikanan	18.06	19.61	17.23	15.63	16.04	15.93	15.38	13.4	12.97	13.71
2. Pertambangan	13.73	10	13.86	10.81	8.64	8.28	8.55	10.44	10.98	11.17
3. Industri pengolahan	24.48	25.99	24.9	30.07	29.73	28.83	28.34	28.06	27.54	27.06
4. Listrik,gas,air	1.11	1.22	1.31	0.64	0.83	0.95	0.99	0.92	0.91	0.88
5. Bangunan	5.55	6.15	6.05	5.3	5.45	5.5	5.84	6.35	7.52	7.73
6. Perdagangan besar,eceran,rumah makan,hotel	16.67	15.99	15.74	15.9	16.87	16.55	16.19	15.75	15.02	14.92
7. Angkutan,perguruan,komunikasi	5.18	5.02	4.93	4.59	5.26	5.77	6.09	6.63	6.93	6.69
8. keuangan,asuransi,usaha persewaan bangunan,tanah dan jasa perusahaan	6.98	6.48	6.36	8.02	8.29	8.51	8.44	8.35	8.06	7.73
9. jasa kemasyarakatan	8.23	9.54	9.63	9.04	8.89	9.68	10.18	10.1	10.07	10.11
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, 1998-2007

Gambar 4.5
Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tingkat Pengangguran
Di Indonesia Tahun 1980-2007



Sumber: Lampiran A, diolah, Agustus 2010

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung lambat pertumbuhannya, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.5. Pada gambar tersebut terlihat bahwa kenaikan grafiknya tidak mencolok (kecuali tahun 1998, karena krisis ekonomi), pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan ini dapat dilihat dari penambahan GDP Indonesia yang terus bertambah besarnya dari tahun ke tahun .

Berdasarkan olah data melalui *microsoft excel*, dapat diketahui nilai koefisien korelasi dari pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran sebesar 0.74466416 (lampiran B). Hal ini mengindikasikan hubungan antara pertumbuhan upah dan jumlah pengangguran positif dan kuat. Pertumbuhan ekonomi yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan secara lambat ini diiringi dengan kenaikan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memang mengalami kenaikan, tetapi kenaikan tersebut hanya berorientasi pada padat modal.

Interpretasi hasil deskripsi hubungan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja, tingkat inflasi, besaran upah, pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 1980-2007 adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan grafik dan data yang disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa jumlah penduduk

yang bertambah tiap tahunnya ternyata memiliki hubungan searah dengan jumlah pengangguran. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini juga didapat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.883251251 antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan hubungan positif dan kuat antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Berdasarkan nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk seiring dengan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya Penyerapan tenaga kerja, sehingga hubungan antara kenaikan jumlah penduduk di Indonesia sangat kuat dengan kenaikan jumlah pengangguran.

Hubungan yang searah tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan klasik, di mana penduduk yang sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, dengan adanya penambahan penduduk yang terlalu banyak maka akan menurunkan kegiatan ekonomi, sehingga mengakibatkan penduduk bekerja, hal tersebut mengindikasikan bertambahnya jumlah pengangguran. Pendapat serupa sesuai dengan pernyataan dari Siti Wahyuni (Kepala Sub-bagian Program) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, yang menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang semakin bertambah

banyak tiap tahunnya tidak terserap ke dunia pekerjaan secara keseluruhan, hal tersebut disebabkan oleh sempitnya lapangan pekerjaan serta kompetensi pekerja yang tidak sesuai dengan peluang kerja yang ada.

2. Inflasi

Berdasarkan hasil deskripsi statistik secara grafik ditemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran positif dan lemah. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.026707195 yang mengindikasikan lemahnya hubungan inflasi dan pengangguran. Inflasi yang naik ini tidak dapat dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian dan bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi. Oleh karena itu, Analisis A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva Phillips tidak sesuai dengan kondisi inflasi dan pengangguran di Indonesia.. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan jumlah pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Amri Amir (2007) yang menemukan penggambaran kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara

inflasi dengan tingkat pengangguran, karena inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian, bukan kenaikan upah.

3. Upah

Berdasarkan hasil deskripsi statistik secara grafik dan data ditemukan bahwa besaran upah memiliki kecenderungan searah terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.940608 yang mengindikasikan hubungan kenaikan upah dengan kenaikan jumlah pengangguran bersifat positif dan kuat. Kenaikan besaran upah minimum rata-rata provinsi memiliki hubungan yang kuat dengan kenaikan pada jumlah pengangguran. Hubungan searah ini disebabkan ketika pemerintah menaikkan upah minimum, maka kenaikan penawaran tenaga kerja pun meningkat, akan tetapi perusahaan lebih memilih mengurangi biaya produksi dengan mengurangi jumlah pekerja agar tidak terjadi *collaps* karena mengalami defisit, sehingga jumlah pengangguran pun meningkat seiring kenaikan upah yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian oleh Asep Suryahadi, dkk. (2003) yang menemukan bahwa peningkatan pada upah minimum akan memiliki dampak negatif pada tenaga kerja sektor formal di perkotaan, kecuali pada pekerja "white-collar". Jika peningkatan dalam upah minimum mengurangi pertumbuhan tenaga kerja pada sektor modern di bawah pertumbuhan pada populasi

angkatan kerja, maka akan semakin banyak pekerja yang tidak terampil akan dipaksa untuk menerima upah yang lebih rendah dengan kondisi kerja yang buruk dalam sektor informal. Menurut Adi Nugroho (Staff Seksi Pengupahan dan Kerja) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Secara teori, hasil tersebut juga sesuai dengan pendapat Kaufman dan Hotckiss yang berpendapat bahwa penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah, maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil deskripsi statistik melalui grafik dan data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi belakangan ini mengalami pertumbuhan walaupun secara lambat. Hal tersebut diikuti dengan naiknya jumlah pengangguran. Nilai koefisien korelasi antara jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.74466416 yang mengindikasikan hubungan positif dan cukup kuat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang kuat dengan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berorientasi pada padat modal bukan padat karya. Dari distribusi persentase GDP menurut lapangan usaha, terlihat bahwa sektor industri yang dominan dalam menyumbang pendapatan, tetapi

menyebutkan upah memang naik secara nominal, tetapi kenaikan tersebut hanya mengikuti inflasi, kenyataannya kenaikan tersebut tidak sesuai dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan kenaikan barang-barang yang terjadi di Indonesia.

sektor tersebut hanya menyerap tenaga kerja tidak lebih dari 13 persen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Coki Ahmad Syahwier (2005) dan penelitian yang dilakukan oleh Dharendra Wardhana (2006). Kedua peneliti tersebut mempunyai hasil dan pendapat yang sama tentang pengaruh GDP dan tingkat pengangguran di mana kenaikan GDP tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kontribusi yang paling besar dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri manufaktur di mana sektor tersebut merupakan pertumbuhan yang terjadi pada beberapa industri padat modal bukan padat karya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah penduduk dan pengangguran sangat besar.
2. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan tidak ada keterkaitan antara inflasi dan pengangguran

Keterbatasan

Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan data yang diperoleh. Data upah per sektor dan upah nominal per propinsi seharusnya dapat disajikan, akan tetapi karena dinas-dinas terkait sudah tidak mempunyai data-data

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mencoba memberi saran terhadap hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil koefisien korelasi bahwa jumlah penduduk memiliki keterkaitan yang kuat dengan jumlah pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang semakin banyak di Indonesia harus dapat ditekan, sehingga jumlah pengangguran pun tidak semakin bertambah.
2. Berdasarkan hasil koefisien korelasi bahwa upah memiliki keterkaitan yang kuat dengan

3. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,94. Hal tersebut mengindikasikan keterkaitan yang kuat antara upah dan pengangguran.
4. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,74. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran

tersebut maka peneliti hanya menyajikan data upah rata-rata propinsi. Lalu ada beberapa data yang tidak tersedia lagi pada tahun-tahun tertentu sehingga peneliti menggunakan data per 5 tahun atau data 10 tahun terakhir.

jumlah pengangguran, penelitian ini mencoba Mengadaptasi dari pendapat staff disnakertrans, bahwa seharusnya dalam penentuan upah harus di musyawarahkan antara pengusaha dan pegawai, upah yang baik adalah di mana pekerja menerima upah yang lebih jika perusahaan mendapat keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, dengan meningkatnya kesejahteraan pekerja, maka

- produktivitas pun akan meningkat, hal ini dapat meningkatkan produksi dan menguntungkan perusahaan. Akan tetapi, jika perusahaan mengalami kerugian, perusahaan cukup membayar upah pegawai tidak di bawah upah minimum yang ditetapkan.
3. Berdasarkan hasil koefisien korelasi bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pengangguran, maka untuk menekan angka pengangguran, pertumbuhan ekonomi di Indonesia seharusnya berorientasi pada padat karya, sektor-sektor yang dominan seperti sektor industri diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi, agar tenaga kerja dapat terserap banyak, sehingga angka pengangguran pun dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Amir. 2007. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007*, jambi.
- Aris Ananta. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Aris Ananta. 1990. *Ciri demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Asep Suryahadi. dkk,2003. "Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in The Urban Sector". *Bulletin of Indonesian Economic Studies Vol. 39, no.1, 2003*.
- Biro Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. *Statistik Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta: Biro Pusat Statistik
- Biro Pusat Statistik. *Statisik Kesejahteraan Rakyat, Berbagai edisi*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE- UGM.
- Coki. A. Syahwier. 2005. Realitas Makroekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan vol.1 no. 1, 2005*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Dernburg, Thomas F dan Karyaman Muchtar. 1992. *Makro Ekonomi- Konsep, Teori dan Kebijakan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Dharendra Wardhana. 2006. Pengangguran Struktural Di Indonesia: Keterangan Dari Analisis SVAR Dalam Kerangka Hysteresis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia vol.3 no.*, 2006. Universitas Gadjah Mada.
- Dinarno, John and Mark. P. Moore. 1999 “The Phillips Curve is Back? Using Panel Data to Analyze The Relationship Between Unemployment and Inflation in an Open Economy”. *NBER Working Paper Series, Working Paper 7328*, <http://www.nber.org/paper/w7328>.
- Ester Magdalena. 2009. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia”. *Jurnal Pertumbuhan Ekonomi vol.1 no.1*, 2009. Jakarta
- Gilarso. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: kanisius.
- Gujarati, Damodar. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Handayani, T., dan Mangku. *Kondisi Ekonomi: Kesengsaraan Rakyat Parah* [Suara Karya Online].
- Kaufman, Bruce E and Julie L Hotchkiss. 1999. *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University.
- Lipsey, R.G.,P.N. Courant, D. D. Purvis, dan P.O.Steiner. 1996. *Pengantar Makroekonomi Jilid 1*. Edisi ke-10. Wasana, Kirbrandoko, dan Budijanto [penerjemah]. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mason, D.Robert. 1996. *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi Jilid 1 & 2*. Jakarta:Erlangga
- Mohammad Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN

- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE
- Noegroho Boedijoewono. 2001. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Payaman. J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Pikiran Rakyat. *Pertumbuhan Ekonomi Ditargetkan 5 persen* [Pikiran Rakyat Cyber Media]. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/13/0602.htm> [13 Agustus 2003]
- Sadono Sukirno. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadono Sukirno. 2005. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadono Sukirno. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, A. Paul & Nordhaus, D. William. 1997. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Suharyadi dan Purwanto. 2003. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba empat
- Sumitro Djojohadikusumo, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi- Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Suparmoko, M dan Irawan, 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Todaro, P Michael. 1988. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke-3*. Jakarta: Erlangga.
- Tulus T.H. Tambunan. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- International Monetary fund. 2007. *Data Pertumbuhan Ekonomi dan GDP*.
www.imf.org